


Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Agama Melalui Pemberdayaan Masyarakat: Refleksi Program KKN di Desa Suka Makmur

¹⁾Auffah Yumni, ²⁾Mhd. Habib Ansyahri Siregar, ³⁾Agung Pratama, ⁴⁾Zubaidah, ⁵⁾Rohana Ritonga

^{1,2,3,4,5)}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-Mail : aufahyumni@gmail.com, ansyahrihabib@gmail.com, agungpratama0719@gmail.com,
zzubai758@gmail.com, rohanaritonga110@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Moderasi Agama Pemberdayaan Masyarakat Harmonisasi Sosial	Penelitian ini mengevaluasi kontribusi program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh tim KKN 119 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) dalam memperkuat pemahaman moderasi agama di Desa Suka Makmur. Moderasi agama merupakan konsep penting dalam menjaga harmoni sosial di masyarakat Indonesia yang plural, namun sering kali dipraktikkan secara intuitif tanpa pemahaman teoritis yang mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai dampak kegiatan pemberdayaan, termasuk dialog keagamaan dan penyuluhan toleransi, terhadap peningkatan pemahaman dan penerapan moderasi agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi dan wawancara kepada warga desa serta partisipan kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program ini berhasil meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya moderasi agama, memperkuat hubungan antarwarga, dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis. Selain itu, program ini membantu masyarakat dalam menghadapi tantangan arus informasi ekstrem dari media sosial. Kesimpulannya, kegiatan pemberdayaan ini efektif dalam mendukung penerapan moderasi agama yang lebih baik dan dalam memperkuat kerukunan sosial di Desa Suka Makmur.
Keywords: Religious Moderation Community Empowerment Social Harmonization	ABSTRACT harmony in Indonesia's plural society, yet it is often practiced intuitively without a thorough theoretical understanding. The purpose of this research is to assess the impact of empowerment activities, including interfaith dialogues and tolerance outreach, on enhancing the community's understanding and application of religious moderation. This study uses a descriptive qualitative method with observations and interviews conducted with village residents and activity participants. The findings indicate that these programs successfully raised community awareness of the importance of religious moderation, strengthened relationships among residents, and created a more harmonious social environment. Additionally, the program helped residents better handle challenges posed by extreme information on social media. In conclusion, these empowerment activities effectively supported the improved application of religious moderation and strengthened social cohesion in Suka Makmur Village..
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu pendekatan strategis dalam upaya memperkuat nilai-nilai moderasi agama di tengah arus globalisasi yang kian dinamis. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama, memerlukan upaya berkelanjutan untuk menjaga harmoni dan toleransi antarumat beragama. Moderasi agama adalah salah satu kunci dalam menjaga keseimbangan sosial, sehingga masyarakat tidak terjebak dalam ekstremisme atau radikalisme. Desa Suka Makmur, sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang plural, memiliki potensi besar untuk menjadi model dalam implementasi nilai-nilai moderasi agama melalui berbagai program pemberdayaan (Luthfiatunnisa, 2016).

Fenomena moderasi agama di Indonesia semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir, terutama sebagai respons terhadap meningkatnya isu intoleransi dan radikalisme di tengah masyarakat. Indonesia, dengan keragamannya, membutuhkan moderasi agama sebagai jembatan untuk menjaga kerukunan dan kebersamaan antarumat beragama. Pemerintah dan berbagai organisasi masyarakat telah menggaungkan pentingnya moderasi agama melalui berbagai program, kampanye, dan kebijakan yang mengedepankan dialog, toleransi, dan pemahaman lintas agama. Meskipun demikian, tantangan dalam menerapkan moderasi agama tetap ada, terutama dengan munculnya kelompok-kelompok yang cenderung ekstrem dan mempromosikan sikap intoleran. Namun, secara umum, masyarakat Indonesia masih kuat dengan nilai-nilai toleransi yang diwariskan sejak lama, dan moderasi agama terus berkembang sebagai bagian penting dari upaya menjaga persatuan di tengah perbedaan yang ada (Elhefni et al., 2024).

Moderasi beragama adalah sikap dan cara pandang dalam beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas, tanpa terjebak pada ekstremisme atau fanatisme. Konsep ini menekankan pentingnya sikap adil, bijaksana, serta mampu menghargai perbedaan baik dalam keyakinan maupun praktik ibadah, sehingga tercipta harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam moderasi beragama, seseorang diharapkan tetap teguh dalam menjalankan ajaran agamanya, namun tetap terbuka terhadap pandangan dan keyakinan orang lain. Sikap ini penting dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang plural, seperti Indonesia, agar perbedaan agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan kekuatan untuk saling melengkapi dan bekerja sama dalam mencapai kebaikan bersama (Lubis et al., 2023).

Moderasi agama mengedepankan pemahaman agama yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks masyarakat desa, sering kali nilai-nilai moderasi agama masih kurang dipahami dengan baik karena minimnya akses terhadap pendidikan agama yang terbuka dan inklusif. Di sinilah peran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi sangat penting, yaitu sebagai agen perubahan yang mampu membawa gagasan-gagasan moderat ke tengah masyarakat desa. Program KKN di Desa Suka Makmur adalah salah satu bentuk nyata dari upaya pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada penguatan nilai-nilai moderasi agama.

Kehadiran mahasiswa KKN di desa ini membuka ruang dialog yang lebih intensif antara warga dan pihak eksternal, terutama dalam hal pemahaman agama yang moderat. Mahasiswa tidak hanya memberikan penyuluhan agama, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas sosial yang bertujuan untuk membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya moderasi agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat di Desa Suka Makmur diharapkan dapat memiliki pandangan yang lebih terbuka dan seimbang dalam menjalani kehidupan beragama.

Program KKN ini juga bertujuan untuk mengedukasi masyarakat agar mampu menyaring informasi yang beredar, terutama informasi keagamaan yang sering kali bersifat provokatif dan dapat menimbulkan konflik. Dengan memperkenalkan konsep moderasi agama, masyarakat diajak untuk lebih bijak dalam memahami dan menyikapi isu-isu keagamaan yang ada di sekitar mereka. Ini penting, mengingat banyaknya arus informasi di era digital yang sering kali tidak terverifikasi dan dapat memicu polarisasi di tengah masyarakat (Udilah et al., 2023).

Desa Suka Makmur sendiri memiliki tantangan tersendiri dalam hal keberagaman sosial dan agama. Meskipun mayoritas penduduk desa adalah Muslim, ada juga kelompok-kelompok masyarakat dengan keyakinan yang berbeda. Potensi konflik horizontal bisa saja terjadi jika tidak ada upaya untuk menjaga keharmonisan antarwarga. Oleh karena itu, program KKN ini berfokus pada bagaimana moderasi agama dapat menjadi perekat sosial yang menguatkan kerukunan dan toleransi antarumat beragama di desa tersebut.

Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah penguatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan informal, seperti diskusi kelompok, penyuluhan agama yang moderat, serta pengembangan ekonomi lokal berbasis nilai-nilai kebersamaan. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk membangun kemandirian masyarakat sekaligus memperkuat kesadaran bahwa perbedaan bukanlah halangan, melainkan potensi untuk mencapai kemajuan bersama (Lintang & Pahrudin, 2023).

Dalam pelaksanaannya, program KKN ini melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, pemuka agama, serta kelompok-kelompok pemuda di Desa Suka Makmur. Pendekatan partisipatif ini penting agar program yang dijalankan dapat diterima oleh masyarakat setempat dan memberikan dampak yang lebih besar. Selain itu, keterlibatan tokoh-tokoh lokal juga memperkuat legikelompokasi program ini di mata masyarakat, sehingga pesan-pesan moderasi agama lebih mudah diterima dan dipahami.

Penguatan nilai-nilai moderasi agama melalui program KKN di Desa Suka Makmur bukan hanya tentang pemberian informasi semata, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat diajak untuk menginternalisasi nilai-

nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, seperti gotong royong, pengajian, serta kegiatan keagamaan yang inklusif, yang semuanya dirancang untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga (Rinda Fauzian et al., 2021).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh kelompok KKN 119 UINSU di Desa Suka Makmur, kami menemukan bahwa moderasi agama di kalangan masyarakat setempat masih dipraktikkan secara alami melalui kehidupan sehari-hari, meskipun tanpa menggunakan istilah formal. Masyarakat desa yang mayoritas beragama Islam, tetap menunjukkan sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan, baik di bidang agama maupun budaya. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, tanpa membedakan keyakinan atau latar belakang mereka. Warga setempat memiliki tradisi gotong royong yang kuat, yang menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga, termasuk saat menyelenggarakan acara keagamaan atau kegiatan bersama lainnya.

Namun, kelompok KKN 119 UINSU juga mencatat bahwa pemahaman mendalam mengenai konsep moderasi agama belum sepenuhnya tersosialisasi dengan baik. Meskipun masyarakat secara naluriah menjalankan nilai-nilai moderasi, seperti sikap menghargai dan toleran, masih ada ruang untuk penguatan pendidikan formal terkait moderasi agama. Beberapa warga mengaku belum memahami pentingnya moderasi agama dalam menghadapi tantangan globalisasi, terutama dalam menyaring informasi yang sering kali mengandung unsur provokatif atau radikal. Oleh karena itu, kelompok KKN merekomendasikan adanya program pendidikan yang lebih terstruktur tentang moderasi agama, agar masyarakat dapat lebih siap dalam menjaga harmoni dan mencegah potensi konflik yang mungkin kelompokbul dari misinformasi atau ekstremisme (Rusmiati et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis peran moderasi agama dalam kehidupan masyarakat Desa Suka Makmur, khususnya melalui program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh kelompok KKN 119 UINSU. Penelitian ini juga ingin memahami sejauh mana konsep moderasi agama dipahami dan diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam upaya memperkuat sikap toleransi dan inklusivitas di tengah keragaman sosial. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan rekomendasi strategis guna meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya moderasi agama, sehingga dapat menjadi pondasi dalam menjaga kerukunan dan mencegah konflik berbasis agama di masa mendatang.

Berdasarkan pemaparan diatas, menarik peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Agama Melalui Pemberdayaan Masyarakat: Refleksi Program KKN di Desa Suka Makmur”**.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh kelompok KKN 119 UINSU dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan berbasis pengabdian masyarakat. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam kondisi sosial, budaya, dan agama di Desa Suka Makmur melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Dalam pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti berusaha menggali dan mendeskripsikan fenomena yang ada secara mendetail, terutama terkait dengan bagaimana moderasi agama dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan dampaknya terhadap keharmonisan sosial. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika serta pandangan masyarakat secara lebih kontekstual (Sugiyono, 2021).

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa tahapan, termasuk observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim KKN 119 UINSU di Desa Suka Makmur. Observasi dilakukan untuk memahami interaksi sosial dan pola praktik moderasi agama dalam keseharian warga. Wawancara mendalam melibatkan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan sejumlah warga untuk memperoleh sudut pandang mengenai pandangan mereka tentang moderasi agama serta kendala yang dihadapi dalam menjaga keharmonisan di tengah keragaman. Dokumentasi juga mencakup catatan kegiatan dialog keagamaan dan penyuluhan toleransi yang diadakan oleh tim KKN, serta respons masyarakat terhadap program tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk melihat perubahan pemahaman dan sikap masyarakat setelah kegiatan pengabdian berlangsung, yang berkontribusi pada upaya penguatan moderasi agama di desa tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan oleh tim KKN dengan terlibat langsung dalam

berbagai aktivitas masyarakat, seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya. Hal ini bertujuan untuk memahami secara langsung bagaimana moderasi agama tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh-tokoh agama, pemuka masyarakat, dan beberapa warga yang dianggap memiliki pengetahuan serta pengalaman yang relevan dengan tema penelitian. Melalui wawancara, diharapkan dapat diperoleh informasi yang lebih komprehensif tentang pandangan mereka terkait moderasi agama dan tantangan yang dihadapi dalam mempraktikkannya (Miles and hubberman, 1994).

Teknik dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi catatan kegiatan, foto, dan video yang mendukung proses penelitian. Selain itu, peneliti juga mencatat informasi dari berbagai sumber lokal seperti dokumen-dokumen desa, arsip kegiatan masyarakat, serta materi dari tokoh agama setempat. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperkaya dan memperkuat validitas informasi yang diperoleh, sehingga gambaran mengenai moderasi agama di Desa Suka Makmur dapat dipresentasikan secara objektif dan akurat.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, di mana hasil temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun dalam narasi yang sistematis dan mendalam. Peneliti menafsirkan data yang ada dengan mengaitkannya pada teori moderasi agama serta relevansinya dalam konteks sosial masyarakat desa. Hasil analisis ini kemudian diintegrasikan untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi bagi pengembangan program-program pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif dalam memperkuat moderasi agama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam upaya menjaga kerukunan antarumat beragama di tingkat lokal (Nurdin, 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Suka Makmur adalah sebuah desa yang terletak di wilayah yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional serta memiliki keragaman sosial dan budaya yang cukup dinamis. Masyarakatnya terdiri dari berbagai latar belakang agama dan suku, yang hidup berdampingan dalam suasana penuh toleransi. Kehidupan sehari-hari di desa ini masih sangat dipengaruhi oleh semangat gotong royong, di mana warga saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial, mulai dari pembangunan infrastruktur hingga perayaan keagamaan. Suasana kekeluargaan dan keterbukaan yang tercipta menjadikan desa ini contoh nyata dari harmoni dalam keberagaman.

Salah satu karakteristik penting dari masyarakat Desa Suka Makmur adalah penerapan nilai-nilai moderasi agama dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, masyarakat desa sangat menghormati perbedaan keyakinan dan menjalankan kehidupan yang inklusif. Kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya dilakukan dengan mengedepankan sikap saling menghormati antarwarga, sehingga konflik atau ketegangan berbasis agama sangat jarang terjadi. Moderasi agama yang diterapkan dalam bentuk sikap toleransi, inklusivitas, dan dialog antarwarga membuat Desa Suka Makmur menjadi teladan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis (Muaz & Ruswandi, 2022).

Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan arus informasi global, masyarakat Desa Suka Makmur juga menghadapi tantangan baru. Media sosial dan informasi digital yang semakin mudah diakses kadang membawa pengaruh negatif, terutama terkait isu-isu keagamaan yang bersifat ekstrem. Meskipun nilai-nilai moderasi agama sudah menjadi bagian dari budaya mereka, masyarakat masih memerlukan edukasi yang lebih formal untuk mengantisipasi pengaruh radikalisme dan ekstremisme yang dapat muncul dari luar. Dengan dukungan program pemberdayaan yang tepat, desa ini memiliki potensi besar untuk terus mempertahankan harmoni sosial dan menjadi contoh moderasi agama di tingkat lokal maupun nasional.

1. Penerapan Moderasi Agama dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Desa Suka Makmur

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Suka Makmur, moderasi agama dapat dilihat dari bagaimana warga menjalankan sikap toleransi dan keterbukaan di berbagai aspek kehidupan sosial. Meskipun mayoritas penduduk desa beragama Islam, mereka tetap menghargai dan menerima perbedaan yang ada di antara mereka. Sikap saling menghormati ini tercermin dalam berbagai interaksi sosial yang terjadi di desa, mulai dari hubungan antarwarga hingga kegiatan-kegiatan komunitas. Kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dengan damai telah menjadi fondasi kuat dalam menjaga keharmonisan masyarakat di Desa Suka Makmur.

Salah satu contoh nyata dari moderasi agama di desa ini adalah bagaimana warga sering mengadakan kegiatan yang melibatkan seluruh komunitas tanpa membedakan agama atau keyakinan. Acara keagamaan, misalnya, tidak hanya dihadiri oleh umat dari satu agama saja, tetapi juga warga dari latar belakang

kepercayaan yang berbeda turut berpartisipasi. Perayaan keagamaan, seperti perayaan hari besar Islam maupun kegiatan lainnya, dihadiri secara bersama-sama, menciptakan suasana kebersamaan dan saling menghormati antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi agama telah melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Suka Makmur (Yusriyah & Khaerunnisa, 2024).



Gambar 1. Dokumentasi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Kepada Masyarakat oleh Mahasiswa Kelompok KKN 119 UINSU

Selain itu, tradisi gotong royong yang masih kuat di desa ini juga menjadi simbol kebersamaan dan moderasi dalam praktik nyata. Gotong royong dilakukan tanpa memandang perbedaan latar belakang agama atau etnis, di mana warga dari berbagai kalangan bahu-membahu dalam berbagai kegiatan seperti pembangunan fasilitas umum, perbaikan jalan, atau bantuan saat ada warga yang membutuhkan. Kegiatan ini menjadi cerminan nilai-nilai moderasi agama yang diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, di mana kebersamaan dan kerja sama menjadi prioritas utama.

Kehidupan masyarakat Desa Suka Makmur yang mengedepankan nilai-nilai moderasi agama menunjukkan bahwa moderasi bukan hanya sebuah konsep, tetapi sebuah praktik yang telah menjadi bagian dari pola hidup mereka. Sikap toleransi, inklusivitas, dan gotong royong menjadi dasar yang kuat bagi terciptanya harmoni dalam keberagaman. Dengan adanya kesadaran bersama akan pentingnya menjaga kedamaian dan kebersamaan, moderasi agama di Desa Suka Makmur tidak hanya menjadi teori, tetapi juga bagian dari identitas komunitas yang mereka banggakan.

2. Tantangan dalam Penguatan Pemahaman Moderasi Agama

Meskipun nilai-nilai moderasi agama telah diterapkan secara alami oleh masyarakat Desa Suka Makmur, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman teoritis tentang konsep moderasi agama masih sangat terbatas di kalangan warga. Mereka mungkin sudah terbiasa dengan sikap toleransi dan inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari, namun banyak yang belum memahami secara mendalam definisi moderasi agama itu sendiri. Bagi sebagian besar masyarakat, moderasi agama mungkin masih sebatas pada tindakan sehari-hari yang sudah menjadi kebiasaan, seperti menghormati perbedaan atau bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial. Akan tetapi, mereka belum sepenuhnya menyadari bahwa moderasi agama juga merupakan sebuah konsep yang dapat membantu mencegah munculnya ekstremisme dan radikalisme.

Salah satu tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rendahnya akses terhadap pendidikan formal tentang moderasi agama. Banyak warga yang tidak memahami bahwa moderasi agama adalah pendekatan yang mengajak masyarakat untuk menyeimbangkan pemahaman dan praktik keagamaan secara damai dan terbuka, serta menjaga jarak dari paham ekstrem yang dapat memicu konflik. Kurangnya pemahaman ini seringkali diperparah dengan rendahnya literasi terhadap informasi yang beredar, khususnya terkait dengan isu-isu keagamaan yang berkembang di media sosial. Informasi yang tidak terverifikasi dan kadang-kadang bersifat provokatif dapat mempengaruhi persepsi warga, sehingga mereka cenderung rentan terhadap narasi ekstrem yang muncul di ruang digital (Abror & Abror, 2020).

Media sosial sendiri menjadi salah satu tantangan terbesar dalam upaya memperkuat moderasi agama di desa ini. Arus informasi yang cepat dan tidak terkontrol seringkali menghadirkan pandangan-pandangan yang bersifat ekstrem atau menyulut konflik. Warga, yang sebagian besar masih belum terbiasa memfilter informasi yang mereka terima, dapat dengan mudah terpengaruh oleh konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moderasi agama. Misalnya, adanya berita hoaks atau propaganda yang menyudutkan kelompok agama tertentu

bisa memicu ketegangan di masyarakat jika tidak diatasi dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk meningkatkan literasi media agar masyarakat lebih kritis dalam menerima dan menanggapi informasi, terutama yang berkaitan dengan agama.

Melihat situasi ini, ada kebutuhan mendesak untuk program-program edukasi yang lebih terstruktur dan terarah dalam memperkuat pemahaman masyarakat tentang moderasi agama. Program-program ini harus mencakup tidak hanya pendidikan formal tentang konsep moderasi agama, tetapi juga pelatihan literasi media yang membantu masyarakat lebih siap dalam menyaring informasi yang mereka terima. Peningkatan kesadaran tentang pentingnya moderasi agama dalam mencegah ekstremisme dapat dilakukan melalui penyuluhan, diskusi komunitas, dan kegiatan keagamaan yang mengedepankan dialog antarumat. Dengan pendekatan yang holistik, masyarakat Desa Suka Makmur diharapkan dapat lebih tanggap terhadap pengaruh negatif dari luar, sekaligus memperkuat sikap moderat yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan mereka.

3. Peran Program Pemberdayaan dalam Memperkuat Moderasi Agama

Program-program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh tim KKN 119 UINSU di Desa Suka Makmur telah memberikan dampak signifikan dalam memperkuat pemahaman moderasi agama di kalangan masyarakat. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah melalui kegiatan dialog keagamaan yang melibatkan warga dari berbagai latar belakang agama. Dalam dialog ini, warga diajak untuk saling berbagi pandangan dan pengalaman terkait moderasi agama, toleransi, dan kehidupan sosial yang harmonis. Kegiatan ini berhasil membuka ruang diskusi yang produktif, di mana masyarakat mulai memahami bahwa moderasi agama bukan sekadar konsep abstrak, melainkan sebuah prinsip yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Selain dialog keagamaan, tim KKN 119 UINSU juga mengadakan penyuluhan tentang pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Penyuluhan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai moderasi agama, khususnya dalam konteks keberagaman yang ada di Desa Suka Makmur. Masyarakat diajarkan bagaimana moderasi agama bisa menjadi alat yang efektif untuk mencegah konflik berbasis agama, serta bagaimana toleransi bisa menjadi fondasi dalam menjaga keharmonisan sosial. Melalui kegiatan ini, masyarakat mulai menyadari bahwa moderasi agama memiliki peran penting dalam menjaga persatuan dan mencegah perpecahan yang mungkin timbul dari perbedaan pandangan keagamaan.

Program pemberdayaan yang dijalankan oleh tim KKN juga berhasil memperkuat hubungan antarwarga. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, seperti gotong royong, perayaan keagamaan bersama, dan diskusi kelompok, rasa kebersamaan dan persatuan di desa semakin kokoh. Masyarakat semakin terbuka untuk berinteraksi dan bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama atau suku. Kegiatan-kegiatan ini menjadi jembatan yang menghubungkan warga dari berbagai kelompok, sehingga tercipta rasa saling menghargai dan menghormati. Kehadiran tim KKN yang secara aktif mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam program-program ini semakin memperkuat rasa persaudaraan di antara warga desa.

Secara keseluruhan, program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh tim KKN 119 UINSU di Desa Suka Makmur telah memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pemahaman dan penerapan moderasi agama di masyarakat. Tidak hanya meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya moderasi agama dan toleransi, program-program ini juga berhasil menciptakan lingkungan yang lebih damai, harmonis, dan inklusif. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi agama, masyarakat Desa Suka Makmur kini lebih siap untuk menghadapi tantangan-tantangan sosial yang mungkin muncul, terutama dalam menjaga kerukunan di tengah keberagaman yang ada.

Sebagai penutup, hasil dari program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh tim KKN 119 UINSU menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan dialog, penyuluhan, dan kegiatan sosial yang inklusif memiliki dampak positif dalam memperkuat moderasi agama di Desa Suka Makmur. Masyarakat yang sebelumnya mungkin belum sepenuhnya memahami konsep moderasi agama kini mulai mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui interaksi yang produktif dan edukasi yang diberikan, warga desa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih siap menghadapi tantangan yang mungkin muncul dari arus informasi eksternal yang bersifat ekstrem.

Kegiatan-kegiatan pemberdayaan ini tidak hanya memperdalam pemahaman tentang moderasi agama, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kebersamaan di antara warga desa. Dengan adanya program-program ini, Desa Suka Makmur dapat menjadi contoh nyata dari bagaimana moderasi agama diterapkan secara praktis dalam kehidupan komunitas yang plural. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya upaya berkelanjutan dalam pendidikan dan pemberdayaan masyarakat untuk menjaga keharmonisan sosial, serta perlunya

dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk memelihara dan memperkuat nilai-nilai moderasi di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

IV. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh tim KKN 119 UINSU telah berhasil memperkuat pemahaman dan penerapan moderasi agama di Desa Suka Makmur. Melalui kegiatan seperti dialog keagamaan, penyuluhan, dan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, warga desa mulai memahami konsep moderasi agama dengan lebih mendalam. Program ini telah meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan mengajarkan cara-cara efektif untuk menghindari ekstremisme, memperkuat rasa kebersamaan, dan membangun komunitas yang harmonis di tengah keberagaman.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat, yang melibatkan edukasi langsung dan interaksi sosial, sangat efektif dalam mengatasi tantangan terkait moderasi agama. Masyarakat Desa Suka Makmur kini lebih siap untuk menghadapi pengaruh negatif dari luar dan menjaga sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan dukungan berkelanjutan dan upaya yang konsisten dalam pendidikan dan pemberdayaan, nilai-nilai moderasi agama dapat terus dipertahankan dan dikembangkan, memastikan terciptanya lingkungan yang damai dan harmonis di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M., & Abror, M. (2020). *MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: Kajian Islam dan Keberagaman memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang kemudian*. 1(2), 143–155.
- Elhefni, E., Alihawanah, Syarifuddin, A., Handayani, T., Nurlaeli, Hamzah, A., Husni, M., Dwi Saputra, A., Safitri, R., & Fadhilah, D. P. A. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Sedekah Pedusunan. *Taawun*, 4(01), 66–77. <https://doi.org/10.37850/taawun.v4i01.596>
- Lintang, D., & Pahrudin, A. (2023). Penguatan Moderasi dan Toleransi Beragama (Studi Nilai-Nilai Toleransi Pada KKN Kolaborasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UHN I Gede Bagus Sugriwa Bali). *Jurnal Penelitian*, 17(2), 331. <https://doi.org/10.21043/jp.v17i2.23374>
- Lubis, A., Hadamaean, B., Amran, A., & Siregar, B. G. (2023). *MENINGKATKAN KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA*. 09(2).
- Luthfiatunnisa. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Moderasi Agama di Desa Sampali Kec. Percut Sei Tuan. *Jurma : Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*, 6(3), 63.
- Miles and hubberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*.
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, & Mohamad Yudiyanto. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.933>
- Rusmiati, E. T., Alfudholli, M. A. H., Shodiqin, A., & Taufiqurokhman, T. (2022). Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 203–213. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (cetakan ke). Alfabeta.
- Udilah, A., Toyib, F. R., & Puliono, M. A. (2023). *Sosialisasi Dan Penguatan Sikap Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri Besowo I*. 2(02), 9–10.
- Yusriyah, Y., & Khaerunnisa, K. (2024). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 2(2), 229–246. <https://doi.org/10.61169/el-fata.v2i2.80>